

MENGINTEGRASIKAN SIKAP GOTONG ROYONG DI KELAS 2 SEBAGAI AKTUALISASI SILA KETIGA PANCASILA

Herlina Puspita Dewi¹, Liliana Maharani², Mahendra Ferdinand Saputra³, Endrise Septina Rawanoko⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

herlinapuspita319@student.uns.ac.id, lilianamaharani8@student.uns.ac.id,

mahendrafts1981@student.uns.ac.id, endriseseptina@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengintegrasian nilai gotong royong ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II Sekolah Dasar sebagai bentuk aktualisasi sila ketiga Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai gotong royong efektif dilakukan melalui kombinasi metode Project-Based Learning (PjBL) dan Role Playing, yang mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai gotong royong sekaligus membangun keterampilan interpersonal mereka. Strategi ini juga mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok, piket kelas, dan simulasi sosial. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengedepankan pembentukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Rekomendasi praktis bagi pendidik mencakup penggunaan metode inovatif yang tidak hanya meningkatkan aspek akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: gotong royong; sila ketiga Pancasila; Project-Based Learning; Role Playing; pendidikan karakter

Abstract

This study aims to analyze the integration of the value of mutual cooperation (gotong royong) into Pancasila education in second-grade elementary school as an actualization of the third principle of Pancasila. The research employed a qualitative approach with data collection techniques including questionnaires, observations, and interviews. The findings indicate that integrating the value of mutual cooperation is effectively conducted through a combination of Project-Based Learning (PjBL) and Role Playing methods, which enhance students' understanding of mutual cooperation while fostering their interpersonal skills. This strategy also promotes active student

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

participation in collaborative activities such as group work, classroom cleaning, and social simulations. The study's results contribute new insights into implementing the Merdeka Curriculum by emphasizing character development aligned with the Pancasila Student Profile. Practical recommendations for educators include the adoption of innovative methods that not only enhance academic aspects but also instill moral and social values in students sustainably.

Kata kunci: *mutual cooperation; third principle of Pancasila; Project-Based Learning; Role Playing; character education*

1. PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia yang telah menjadi karakteristik unik bangsa ini sejak dahulu. Nilai ini tertuang dalam sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," yang menegaskan pentingnya kebersamaan dalam membangun harmoni dan kerja sama di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam dunia pendidikan, penguatan nilai gotong royong menjadi salah satu pilar dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sosial dan keterampilan interpersonal yang baik. Saat ini, Kurikulum Merdeka dengan fokusnya pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila, memberikan ruang yang luas untuk mengintegrasikan nilai gotong royong sebagai bagian dari pembelajaran, terutama pada siswa kelas 2 sekolah dasar. Hal ini relevan dengan usia siswa, yang sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional awal sehingga menjadi waktu yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Meskipun pentingnya nilai gotong royong telah diakui secara luas, penerapannya di lingkungan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian oleh Suryani et al. (2021) menemukan bahwa meskipun guru memahami pentingnya mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, metode yang digunakan sering kali tidak mendukung pengembangan kerja sama antar siswa. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa pendekatan pembelajaran tradisional masih mendominasi di banyak sekolah, sehingga kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui kolaborasi sering terabaikan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Fitriana (2022) menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki pemahaman teoritis tentang gotong royong, tetapi kurang mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan implementasinya di kelas. Selain itu, survei oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil sekolah dasar yang secara konsisten menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau simulasi dalam mengajarkan nilai-nilai sosial.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam aktivitas yang relevan dan menarik bagi siswa. Kombinasi metode *Project Based Learning* (PjBL) dan *Role Playing* menawarkan solusi inovatif untuk menghadapi tantangan ini. PjBL memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui proyek kolaboratif yang dirancang untuk menyelesaikan masalah nyata. Menurut teori

konstruktivisme, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Lestari, 2021). Di sisi lain, *Role Playing* memungkinkan siswa untuk memerankan situasi tertentu, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai gotong royong, tetapi juga membangun empati dan kemampuan interpersonal. Studi oleh Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa *Role Playing* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan memahami perspektif orang lain. Dengan menggabungkan kedua metode ini, siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang mendalam, sehingga internalisasi nilai gotong royong dapat tercapai secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai gotong royong dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran di kelas 2 SD sebagai bentuk aktualisasi dari sila ketiga Pancasila. Dengan fokus pada pengembangan karakter siswa melalui kegiatan kolaboratif, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang relevan dan inovatif dalam mendukung Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis kepada pendidik dalam mengembangkan metode yang tidak hanya mendukung pembentukan karakter tetapi juga meningkatkan kompetensi akademik siswa, sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Gotong Royong

Karakter gotong royong adalah sikap ingin bekerja sama dengan baik, memiliki prinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak pamrih untuk saling berbagi dengan sesama, ingin mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, dan tidak egoistis. Karakter gotong royong adalah karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa yang memiliki ciri yaitu mau membantu/menolong siapa saja dimana di dalamnya terdapat kebersamaan, kekeluargaan, menghargai orang lain, dan menolong (Monica, 2022:732). Sejalan dengan Pratama (2019) yang mengemukakan bahwa gotong royong adalah nilai yang mencerminkan tindakan menghormati semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan permasalahan, meliputi: kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan. Tujuan dari pendidikan karakter gotong royong pun untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa ke peserta didik yang efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktik, sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Khotimah, 2019). Maka, indikator yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian adalah 1) Aktif dalam kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, baik dalam kelas maupun luar kelas, 2) Selalu aktif dan berpartisipasi dalam kerja kelompok, 3) Mengajak dan mendorong orang lain untuk saling gotong royong demi mencapai tujuan bersama, 4) Memberi bantuan dan pertolongan pada teman yang membutuhkan, 5) Memiliki empati dan rasa solidaritas yang tinggi (Hayati, 2022:6.422).

Pancasila dan Sila Ketiga

Pancasila merupakan dasar ideologi dalam kehidupan bagi bangsa Indonesia. Pancasila terdiri dari kata Sansekerta yaitu Panca berarti lima dan Sila berarti prinsip asas. Kedudukan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sekaligus dasar negara Republik Indonesia serta Ideologi nasional sudah tertulis secara yuridis sesuai konstitusional negara kita. (Astardinata, 2023:1). Pancasila adalah prinsip dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi seluruh bangsa Indonesia. Menurut (Ramadhan, 2022:79) Pancasila memiliki serangkaian nilai yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pancasila merupakan landasan dan ideologi bangsa Indonesia yang berfungsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Semadi, 2019). Dapat disintesis bahwa Pancasila adalah dasar ideologi bagi kehidupan bangsa Indonesia yang memuat lima nilai yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Sila ketiga adalah persatuan. Terdapat tujuh butir pengamalan dari sila ke-tiga yaitu: 1. Mampu menjunjung tinggi persatuan, kesatuan, serta kepentingan, mendahulukan keamanan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok, 2. Mempunyai sikap rela berkorban demi kepentingan kolektif. berbangsa dan bernegara, 3. Mengembangkan rasa cinta terhadap bangsa dan Tanah Air, 4. Mempunyai rasa kebanggaan karena berkebangsaan Indonesia, 5. Terlibat dalam ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, 6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika, 7. Membina hubungan sosial demi persatuan dan kesatuan bangsa. Sila ketiga dari Pancasila dapat diterapkan dengan cara memusatkan kembali beberapa perbedaan yang ada sehingga perbedaan tersebut dapat berujung pada kesatuan, karena semboyan negara Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung makna walaupun berbeda-beda, kita selalu mempunyai tujuan yang sama. Penerapan nilai Pancasila khususnya sila ketiga dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan sejak dini yakni dapat diterapkan di sekolah dasar dengan mengamalkan sikap gotong royong.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Pancasila merupakan salah satu materi pembelajaran penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam proses pembelajaran, Pancasila memiliki cakupan bahasan yang luas, termasuk perilaku yang mencerminkan sila-sila Pancasila. Materi ini bertujuan untuk memahami makna dari setiap sila yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari PKn tidak hanya berfokus pada pendidikan moral, tetapi juga mencakup pendidikan nilai, demokrasi, politik, dan sosial. Namun, pendidikan nilai dan moral menjadi inti utama dalam pengajaran ini (Junioviona et al., 2020; Asikin et al., 2021).

Lebih lanjut, pendidikan Pancasila dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas individu siswa sebagai manusia yang bermoral. Di tingkat sekolah dasar, mata pelajaran ini memberikan wawasan kepada siswa tentang nilai-nilai kehidupan, sehingga mereka dapat memahami pentingnya pendidikan nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari et al., 2023).

Pendidikan Pancasila merupakan komponen penting dalam membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan kehidupan berbangsa. Dengan fokus pada pendidikan nilai

dan moral, pembelajaran ini dirancang untuk mencerminkan makna sila-sila Pancasila, memberikan pencerahan tentang hak dan kewajiban, serta meningkatkan kualitas siswa sebagai individu yang bermoral dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Azizah (2021) *Project Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam peran aktif melalui proyek nyata untuk memecahkan masalah kompleks. Sedangkan, Menurut Syarifah (2021), *Project Based Learning* (PjBL) adalah metode yang melibatkan siswa dalam proyek jangka panjang yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial mereka. Maka, dapat disintesis kan *Project Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung siswa dalam mengerjakan proyek berbasis pemecahan masalah yang kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata.

Model Pembelajaran *Role Playing*

Menurut Dewi (2021), *role playing* adalah metode yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dalam konteks yang menuntut pemecahan masalah. Sedangkan, Menurut Husna (2023) menyatakan bahwa *role playing* adalah model pembelajaran aktif di mana siswa memainkan peran dalam situasi yang ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Maka, dapat disintesis kan *Role playing* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memerankan peran tertentu dalam situasi yang disimulasikan.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengintegrasikan metode PjBL dan *Role Playing* untuk mengaktualisasikan sikap gotong royong sebagai bagian dari sila ketiga Pancasila di kelas 2 SD. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada penerapan nilai Pancasila secara umum atau menggunakan metode pembelajaran tunggal, penelitian ini menggabungkan kedua metode yang saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa. Dengan memfokuskan pada sikap gotong royong, penelitian ini memberikan solusi yang lebih spesifik terhadap masalah karakter sosial siswa, serta meningkatkan pemahaman dan praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji bagaimana sikap gotong royong diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri Tegalrejo 98, sebagai bentuk aktualisasi sila ketiga Pancasila. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, observasi langsung, dan wawancara. Angket tertutup disebarakan kepada 10 siswa untuk menggali persepsi mereka mengenai sikap gotong royong dan bagaimana mereka mempraktekannya dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, observasi langsung dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa serta antara sesama siswa yang mencerminkan sikap gotong royong. Wawancara juga dilakukan dengan guru wali kelas II yaitu Ibu Dyashinta Retpusa Putri, S.Pd. untuk menggali lebih dalam tentang cara guru mengintegrasikan sikap gotong royong dalam

pembelajaran serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan sila ketiga Pancasila di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tegalrejo 98, yang terletak di Rt 01 Rw 11 Jl. Laos Utara No.4 Kagokan, Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia pada tanggal 6 Desember 2024. Penelitian ini tidak mengedepankan teoritis atau normatif, namun lebih kepada langkah-langkah praktis yang diambil dalam rangka memperoleh data yang dapat mendeskripsikan bagaimana integrasi sikap gotong royong dalam pembelajaran pendidikan pancasila sebagai aktualisasi sila ketiga Pancasila di kelas II SD Negeri Tegalrejo 98.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan ini menyajikan analisis mengenai sikap gotong royong siswa kelas 2 di SD Negeri Tegalrejo 98. Angket yang digunakan terdiri dari 10 pernyataan positif yang dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa mempraktikkan dan memahami nilai-nilai gotong royong dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Sebanyak 10 siswa menjadi responden dalam penelitian ini, sehingga data yang dihasilkan mencerminkan persepsi dan sikap kolektif mereka terhadap pentingnya kerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab. Hasil angket peserta didik dapat dijabarkan dibawah ini.

Tabel 1 Hasil Angket

N O	PERNYATAAN	YA	TIDA K
1.	Saya suka membantu teman yang kesulitan dalam belajar	10	0
2.	Saya selalu ikut membersihkan kelas bersama teman-teman	10	0
3.	Saya merasa senang bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok	10	0
4.	Saya pernah mengajak teman untuk menyelesaikan tugas kelompok bersama	10	0
5.	Saya selalu membagi tugas secara adil saat bekerja dalam kelompok	9	1
6.	Saya ikut dalam kegiatan kelas tanpa perlu diminta	9	1
7.	Saya memberikan semangat kepada teman yang merasa kesulitan saat belajar	10	0
8.	Saya lebih suka bekerja sama daripada bekerja sendiri	6	4
9.	Saya merasa tidak masalah jika harus membantu teman yang tertinggal	5	5
10.	Saya menghargai pendapat teman saat berdiskusi dalam kelompok	10	0

Skor perolehan angket tersebut di olah menjadi persentase dengan rumus:

$$Persentase = \frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Maksimum} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{89}{100} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 89\%$$

Tabel 2 Klasifikasi Persentase Hasil Angket

90% - 100%	Sangat tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
55% - 64%	Rendah
0% - 54%	Sangat rendah

Dari hasil angket tertutup yang diberikan kepada peserta didik kelas 2 di SD Negeri Tegalrejo 98, terlihat bahwa tingkat rasa gotong royong di kelas tersebut tergolong tinggi dengan persentase sebesar 89%. Hal ini dapat dilihat dari dominasi jawaban "Ya" pada hampir semua pernyataan positif dalam angket. Sebagai contoh, pada pernyataan "Saya suka membantu teman yang kesulitan dalam belajar", "Saya selalu ikut membersihkan kelas bersama teman", "Saya merasa senang bekerja sama dengan teman dalam kelompok", dan "Saya pernah mengajak teman untuk menyelesaikan tugas kelompok bersama", seluruh peserta didik (10 orang) menjawab "Ya". Hasil ini mencerminkan bahwa peserta didik di kelas tersebut memiliki kecenderungan yang kuat untuk bekerja sama, membantu teman, dan terlibat aktif dalam kegiatan bersama.

Selain itu, pada pernyataan yang menekankan pembagian tanggung jawab, seperti "Saya selalu membagi tugas secara adil saat bekerja dalam kelompok", sebanyak 9 dari 10 peserta didik menjawab "Ya". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami pentingnya prinsip keadilan dalam kerja kelompok, meskipun masih ada satu siswa yang menjawab "Tidak", yang mengindikasikan bahwa pemahaman atau penerapan konsep ini belum sepenuhnya merata. Hal serupa terjadi pada pernyataan "Saya ikut dalam kegiatan kelas tanpa perlu diminta", di mana 9 siswa menjawab "Ya", menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelas meskipun masih ada satu siswa yang belum memiliki inisiatif yang sama.

Pernyataan lainnya seperti "Saya memberikan semangat kepada teman yang merasa kesulitan saat belajar" mendapatkan dukungan penuh dari semua peserta didik (10 orang), yang menggambarkan adanya budaya saling mendukung di kelas tersebut. Namun, terdapat penurunan pada pernyataan "Saya lebih suka bekerja sama daripada bekerja sendiri", di mana hanya 6 siswa menjawab "Ya" dan 4 siswa menjawab "Tidak". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa lebih menyukai kerja sama, terdapat kelompok siswa yang mungkin merasa lebih nyaman bekerja secara individu. Pada pernyataan "Saya merasa tidak masalah jika harus membantu teman yang tertinggal", jumlah respon "Ya" dan "Tidak" berimbang, yaitu masing-masing 5 siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa memiliki kepedulian tinggi, ada pula yang mungkin merasa beban atau kesulitan untuk selalu membantu teman.

Terakhir, pada pernyataan "Saya menghargai pendapat teman saat berdiskusi dalam kelompok", semua peserta didik menjawab "Ya", yang menunjukkan adanya budaya menghargai pendapat di antara siswa. Hasil ini menegaskan bahwa budaya gotong royong di kelas 2 SD Negeri Tegalrejo 98 telah berkembang dengan baik. Namun, beberapa aspek seperti preferensi kerja sama dan keinginan membantu teman masih memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat meningkatkan sikap gotong royong secara merata.

Hasil Wawancara

1. Pengantar dan Pemahaman Umum

Berdasarkan hasil wawancara, sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai gotong royong di sekolah dasar karena gotong royong sendiri adalah salah satu nilai penting yang harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Dan gotong royong adalah salah satu dimensi sikap yang ada di penanaman profil pelajar Pancasila. Sesuai dengan permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif" (Kemendikbud Ristek, 2021b). Gotong royong sendiri sudah menjadi kebiasaan yang ada di sekolah ini. Dimana sekolah dasar sudah menanamkan sikap gotong royong pada peserta didiknya melalui kegiatan yang bisa dilakukan secara bersama-sama contohnya pada saat sekolah adiwiyata semua warga sekolah termasuk peserta didik bergotong royong membantu membersihkan lingkungan sekolah.

2. Praktik dan Strategi di Kelas

Pengintegrasian nilai gotong royong ke pembelajaran pendidikan pancasila dilakukan dapat dilakukan pada waktu kerja kelompok, piket setiap hari, kerjabakti di sekolah, pemilihan ketua kelas, terkadang waktu istirahat anak kelas 2 membantu anak kelas 1 untuk belajar membaca. Menjelaskan hubungan antara sikap gotong royong dengan penerapan sila ke-3 Pancasila kepada peserta didik dengan cara mencontohkan secara langsung, sila ketiga Pancasila adalah persatuan Indonesia. Guru dapat mencontohkan langsung saat peserta didik melihat ada temannya yang kesulitan dalam memahami materi mereka bahu membahu untuk mengajarkan materi dengan bahasa yang lebih mudah untuk mereka pahami. Lalu saat pemilihan ketua kelas yang tidak hanya mengintegrasikan sila ketiga Pancasila tetapi juga dapat mengintegrasikan sila keempat pancasila. Selanjutnya dengan menggunakan metode *role playing*. Peserta didik mempraktikkan kegiatan, misalnya untuk mempraktikkan pengamalan sila ketiga Pancasila ada yang berperan sebagai anak yang berasal dari suku Dayak, dan ada yang berperan sebagai anak dari suku lain. Peserta didik dapat berpikir sikap seperti apa yang harus mereka tunjukkan saat ada teman yang berbeda suku dengan mereka dan menggunakan aktivitas pembelajaran secara berkelompok agar peserta didik lebih terbiasa bersikap kerjasama bersama temannya. Untuk memastikan keaktifan peserta

didik, guru biasanya guru sudah membuat perjanjian untuk setiap kegiatan di dalam kelompok dimana ada peserta didik yang menulis jawaban, peserta didik yang membuka presentasi, peserta didik yang melakukan presentasi, dan peserta didik yang melakukan tanya jawab. Dengan begitu, semua peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan kerjasama dalam kelompok.

3. Evaluasi dan Penilaian

Guru selalu mengamati perilaku siswa dan mencatat hasil perilaku mereka. Guru sudah hafal sikap peserta didik selama pembelajaran di kelas, bagaimana peserta didik akan bersikap saat ada temannya yang sedang kesusahan, saat temannya membutuhkan bantuan mereka tidak segan untuk saling membantu. Teknik penilaian yang digunakan tidak hanya terdiri dari sikap gotong royong tetapi gotong royong sudah termasuk dengan menggunakan rubrik penilaian sikap/afektif. Guru memberikan umpan balik berupa pujian dan jika belum terlihat perilaku tersebut guru menegur secara bertahap, karena sifat peserta didik yang berbeda-beda guru harus menentukan bagaimana cara menegur agar tidak menyakiti hati peserta didiknya. Guru selalu melibatkan orang tua dalam penanaman sikap gotong royong peserta didik. Saat pembagian rapor siswa guru selalu menyampaikan kepada orang tua bagaimana sikap gotong royong mereka saat di kelas dan meminta orang tua peserta didik untuk selalu menanamkan sikap gotong royong mereka di lingkungan rumah.

4. Tantangan dan Solusi

Tantangan yang dihadapi oleh guru yaitu saat menanamkan sikap gotong royong yang sudah tertanam namun belum konsisten dilakukan oleh peserta didik terkadang masih ada yang harus diminta tanpa kesadaran peserta didik untuk melakukan sikap gotong royong. Strategi untuk menangani siswa yang kurang antusias biasanya guru tetap memberikan mereka motivasi dan dorongan seperti *"lihat teman-temanmu yang lain bahu membahu membersihkan kelas, ayo kamu juga membantu seperti teman yang lain"*. Setelah selesai berkegiatan tidak lupa guru selalu memberikan pujian dan terima kasih kepada para peserta didiknya. Dengan begitu, peserta didik dapat merasa bahwa bantuan yang telah mereka beri secara bersama-sama dapat bermanfaat bagi orang lain dan peserta didik akan merasa senang.

5. Refleksi dan Harapan

Anak peserta didik kelas 2 sudah cukup memahami dan mempraktikkan kegiatan gotong royong. Metode yang diterapkan sudah efektif. Dengan menggunakan metode bermain peran dan model pembelajaran PjBL pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik dapat memahami sikap seperti yang harus mereka lakukan contohnya adalah sikap gotong royong. Peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dan menghargai semua temannya tanpa membedakan teman di antara mereka. Harapan guru agar sikap gotong royong tetap ditanamkan sedini mungkin terutama untuk anak kelas rendah karena itu sangat mempengaruhi untuk masa depan mereka yang berkelanjutan dengan cara mengadakan program penanaman sikap gotong royong secara nyata. Misalnya kegiatan kebersihan lingkungan setiap hari jumat. Dimana semua warga sekolah bergotong royong membersihkan sekolah secara bersama-sama dan kegiatan memilah sampah organik dan anorganik.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD dapat diwujudkan secara efektif melalui metode pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan Role Playing. Kombinasi kedua metode ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan menarik bagi siswa, sehingga mendukung internalisasi nilai-nilai gotong royong sebagai aktualisasi sila ketiga Pancasila. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan kerja sama, empati, dan solidaritas siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Selain itu, implementasi metode ini juga berhasil menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan penerapan praktis nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa melalui kegiatan berbasis kelompok, simulasi sosial, serta memberikan umpan balik yang mendukung pembentukan karakter.

Rekomendasi ke depan adalah mendorong konsistensi pengintegrasian nilai gotong royong melalui program-program sekolah seperti kegiatan kebersihan bersama, serta melibatkan orang tua dalam penguatan nilai ini di rumah. Harapannya, langkah-langkah ini dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami nilai Pancasila, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR REFERENSI

- Asikin, K. Nisa, and I. S. Jiwandono. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbantuan Games terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV Gugus 04 Kecamatan Praya," J. Ilm. Profesi Pendidik., vol. 6, no. 4, pp. 711–716. doi: 10.29303/jipp.v6i4.305.
- Astardinata, A. I., Ridho, M. A. K., & Saputri, E. F. (2023). Implementasi Makna Nilai Pancasila Sila Ke-3. *Indigenous Knowledge*, 2(5), 375-380.
- Azizah, I. (2021). Pengaruh Project-Based Learning dalam Pengembangan Sikap Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Karakter*, 13(2), 45-56.
- Dewi, P. (2021). Role Playing dalam Pembelajaran untuk Mengembangkan Rasa Tanggung Jawab dan Empati Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 9(4), 67-77.
- Hasanah, F., & Fitriana, L. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Kerja Sama Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 20(3), 150-162.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419-6427.
- Husna, S. (2023). Penggunaan Role Playing dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 17(2), 100-113.
- Junioviona, A. Q., Setyowati, N., & Yani, M. T. (2020). Pengembangan Komik sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Sikap yang Mencerminkan Sila-sila Pancasila Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 95-95.
- Kemendikbud Ristek. (2021b). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Laporan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khotimah, N. D. 2019. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmian Kependidikan* , 30.
- Lestari, S. (2021). *Teori Konstruktivisme dan Penerapannya dalam Pembelajaran Kolaboratif*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(1), 45-58.
- Monica, R., Suryati, W., & Kurniawan, P. W. (2022). Penggunaan Metode Diskusi Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Dalam Sikap Gotong Royong Pada Siswa Kelas IV di SDN 01 Jurang Ubung Tahun Pelajaran 2022/2023. *CERDAS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 1(2), 729-740.
- Pratama, Y. A. (2019). Implementasi Manajemen Pembelajaran Karakter Berbasis Total Quality Management Di Smp Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Nidhomul Haq : *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1– 22. <https://doi.org/10.31538/Ndh.V4i1.184>
- Rahmawati, N., et al. (2022). *Role Playing sebagai Strategi untuk Mengembangkan Karakter Sosial Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 80-95.
- Ramadhan, M. A., Syaifi, S. R. A., Arsalan, F. N., & Fitriono, R. A. (2022). Peranan Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(03), 78-84.
- Semadi, Yoga Putra. "Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2.2 (2019): 82-89.
- Suryani, T., et al. (2021). *Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter ke dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(4), 211-223.
- Syarifah, N. (2021). *Pengaruh Project-Based Learning terhadap Keterampilan Sosial dan Kognitif Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 15(3), 67-78.
- Wulandari, D., & Kurniawan, M. I. (2023). Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 578-585.